

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

ENSEMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISYIAH 1 NANGGALO PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang
Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang
Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau
Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau
Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?
Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah
Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'
Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.
Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan
Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)
Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust
Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial
Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra
Eva Najma (157)

Resensi Buku
Firdaus Marbun (166)

DINAMIKA PERKEMBANGAN MTI TABEK GADANG PADANG JAPANG

Hariadi

Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan dinamika perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang. MTI Tabek Gadang merupakan salah satu madrasah yang terbilang tua di kabupaten Lima Puluh Kota. Madrasah ini semenjak berdirinya sampai hari ini telah melalui berbagai fase politik yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebelum Indonesia merdeka dan setelah Indonesia merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dinamika yang terjadi pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Padang Japang dari masa ke masa yang meliputi kepemimpinan, kurikulum, guru, santri, dan fisik sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kesejarahan yang mengacu kepada empat tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Temuan dalam penelitian ini bahwa kondisi perpolitikan dan keamanan sangat berpengaruh besar terhadap dinamika MTI Tabek Gadang sehingga kondisi yang terjadi memaksa proses belajar mengajar putus bersambung, namun demikian sampai hari ini MTI Tabek Gadang masih berdiri.

Keyword: MTI Tabek Gadang, Padang Japang

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Madrasah telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebelum Indonesia Merdeka, madrasah menjadi salah satu ujung tombak pencerdasan anak bangsa. Madrasah juga menjadi lembaga penyeimbang sekaligus saingan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda.

Untuk Sumatera Barat, lembaga pendidikan Madrasah sudah berdiri semenjak awal abad ke-20. Madrasah-madrasah yang berdiri antara lain sebagai berikut: Adabiah School tahun 1909, Madras School 1913, Diniyah School 1915. (Mahmud Yunus, 1979:63). Pada tanggal 5 Mei tahun 1928 beberapa ulama Sumatera Barat berkumpul di Canduang, Agam untuk membicarakan kemajuan pendidikan Islam. Para ulama yang hadir adalah Syekh. Sulaiman Ar-rasuli dari Canduang, Agam, Syekh. M Jamil Jaho, dari Padang Panjang, Syekh. Abbas Ladang Lawas, dari Bukittinggi, Syekh Abdul Wahid dari Tabek Gadang, Lima Puluh Kota, Syekh. M Arifin dari Batu Hampar Payakumbuh, Syekh Khatib Ali dari Padang, Syekh. Makhudum dari Solok, Syekh. M Yunus dari Sasak, Pasaman dan beberapa Syekh Lainnya. Dalam pertemuan itu Mereka memutuskan untuk mendirikan perkumpulan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran Islam dengan membangun surau-surau dan sekolah-sekolah agama (Madrasah Tarbiyah Islamiyah). (Mahmud Yunus, 1979:97-98)

Pada tanggal 20 Mei 1930 perkumpulan Tarbiyah Islamiyah melaksanakan konprensi yang pertama. Konprensi itu melahirkan keputusan yang mempertegas tujuan didirikan perkumpulan Tarbiyah Islamiyah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Pendidikan dan pengajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memperhebat penyiaran agama, baik dengan lisan

(tabligh) dan dengan tulisan (menerbitkan buku-buku, majalah-majalah dan sebagainya).

2. Memajukan amal-amal sosial dan ibadat dengan membangunkan langgar-langgar, mushalla-musahalla, dan masjid-masjid.
3. Mendirikan madrasah-madrasah mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. (Mahmud Yunus, 1979:98)

Menurut Mahmud Yunus jumlah Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat berjumlah lebih kurang 300 buah, terdiri dari tingkat Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan kulliyah Syar'iyah bagian putra dan putri. Dari ratusan buah Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada, yang termasuk empat Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang tergolong awal adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, Madrasah Tarbiyah Jaho dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batu Hampar. (Mahmud Yunus, 1979: 98). Pada awal berdirinya, sampai terbentuknya perkumpulan Tarbiyah Islamiyah empat madrasah yang disebutkan diatas merupakan surau-surau yang penamaannya dikaitkan dengan pendirinya.

Sebagaimana telah disebut diatas, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang merupakan salah satu madrasah yang tergolong tua dibandingkan Madrasah Tarbiyah lainnya. Madrasah Tarbiyah ini terdapat di Jorong Padang Japang Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahid ini telah melintasi masa-masa sulit perjalanan Bangsa Indonesia, masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Agresi Belanda, masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Mengingat panjang dan lamanya perjalanan Madrasah ini, dapat dipastikan madrasah ini telah mengisi ruang-ruang sejarah pendidikan Madrasah di Sumatera Barat dan Indonesia.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang semenjak berdirinya sampai hari ini telah melalui berbagai fase politik yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebelum Indonesia merdeka dan setelah Indonesia merdeka. Fase sebelum Indonesia merdeka dikelompokkan kepada dua fase, zaman penjajahan Belanda dan zaman penjajahan Jepang, sedangkan fase setelah Indonesia merdeka dapat di kelompokkan menjadi fase Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Pergantian dari satu fase ke fase yang lain tentu saja harus direspon dan diadaptasi oleh lembaga ini. Proses adaptasi dengan fase yang baru sudah pasti akan menimbulkan dinamika terhadap Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang. Berdasarkan Perumusan masalah diatas pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimanakah dinamika yang terjadi pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Padang Japang dari masa ke masa yang meliputi kepemimpinan, kurikulum, guru, santri, fisik sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dinamika yang terjadi pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Padang Japang dari masa ke masa yang meliputi kepemimpinan, kurikulum, guru, santri, dan fisik sekolah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya sebuah bacaan yang menggambarkan perjalanan sebuah madrasah yang telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Sumatera Barat yang bisa menjadi perbandingan untuk pengelola madrasah masa sekarang dan akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kesejarahan yang mengacu kepada empat tahapan yaitu: *heuristic*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*. (Gottschalk, 1985:32). Sedangkan penyajian laporan dalam bentuk kualitatif. Kata *qualitative* berasal dari *quality* yang berarti nilai. Hasil dari penggunaan metode ini adalah data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 94). Penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan agar dalam melakukan pengumpulan dan penggalan nilai dari objek Penelitian. Teknik pengumpulan data dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Studi kepustakaan merupakan aktifitas mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan

dengan topik bahasan yang tersebar di berbagai pustaka ataupun koleksi pribadi. Bentuk-bentuk dokumen yang akan dikumpulkan adalah buku, majalah, artikel, koran dan dokumen-dokumen lainnya. (2) Observasi/pengamatan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung, menggunakan metode ini, data yang diperoleh adalah data yang faktual dan aktual, sehingga data yang diperoleh pada saat peristiwa berlangsung. (Kusmayadi, 2000:85). (3) Wawancara, merupakan proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden. Wawancara juga dapat diartikan sebagai model pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat bantu perekaman. (Kusmayadi 2000:84)

Pengolahan data merupakan tahap lanjutan setelah pengumpulan data. Bagian penting dari pengolahan data adalah analisa data. Analisa data bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa, data yang terkumpul dapat diberi arti untuk memecahkan masalah penelitian. Khusus untuk data yang dikumpulkan dengan metode kualitatif dapat berupa naratif, deskriptif, video tape, transkrip. (S.Wiranta dan H.Hadisuwarno, 2007: 5). Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan, mensintesis, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan terakhir memutuskan apa yang dapat dan perlu diceritakan kepada orang lain. (S.Wiranta dan H.Hadisuwarno, 2007: 15-16). Data yang telah melalui proses pengolahan data disusun menjadi laporan penelitian dalam bentuk *deskriptif analisis*.

Pembahasan

1. Pendidikan Islam Awal Abad 20

Awal abad 20 merupakan kebangkitan kembali pendidikan Islam di wilayah Minangkabau. Putra Minangkabau yang menuntut ilmu di dalam dan di luar negeri telah kembali pulang ke kampung masing-masing. Pengabdian terhadap ilmu pengetahuan mereka wujudkan dengan mendirikan pusat-pusat pendidikan. Secara umum ada dua corak lembaga pendidikan yang didirikan, corak tradisional dan corak moderen.

Lembaga pendidikan yang bercorak moderen didirikan oleh alumni timur tengah seperti Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amarullah, Ismail Musa Parabek dan Abbas Abdullah. Corak pendidikan moderen ini mengakomodir sistem pembelajaran dan materi pelajaran pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Sedangkan untuk lembaga pendidikan tradisional umumnya didirikan oleh alumni pendidikan dalam negeri dalam bentuk surau. Metode yang digunakan masih metode mengaji halaqah dan mata pelajaran murni berkaitan dengan ilmu keagamaan.

Ulama yang mendirikan pusat pengajian yang bercorak tradisional tersebut diantaranya: Abdul Wahid di Padang Japang, Muhammad Jamil Jaho, di Jaho Padang Panjang dan Sulaiman Arrasuli di Candung, Agam. Dalam perjalanan surau-surau yang didirikan tersebut juga berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengakomodir metode dan mata pelajaran yang dikembangkan oleh pemerintahan kolonial.

2. Berdiri dan Perjalanan Madrasah Tarbiyah Islmiah Tabek Gadang

Bagian ini akan mengungkapkan perjalanan MTI Tabek Gadang dari mulai berdirinya sampai kondisi terkini. Panjangnya rentang waktu yang telah dilewati, sudah barang tentu banyak peristiwa dan dinamika yang terjadi. Sepanjang waktu tersebut MTI Tabek Gadang mengalami pasang surut sesuai kondisi sosial politik yang terjadi. Walaupun demikian semangat untuk terus menghidupkan sekolah ini tetap hidup dalam diri para pewaris dan alumninya.



Gambar: 1
MTI Tabek Gadang

Cikal bakal MTI Tabek Gadang adalah sebuah surau yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahid. Setelah bertahun-tahun melakukan petualangan menuntut ilmu dengan mengunjungi ulama-ulama di penjuru Minangkabau, Abdul Wahid kembali ke kampung halamannya Padang Japang. Dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengalir deras dalam dirinya, hal tersebut di wujudkannya dengan mendirikan sebuah pusat pengajian agama Islam yang pada masa itu mashur disebut surau. Berdirinya surau Abdul Wahid tercatat pada tahun 1906 bertepatan dengan tahun 1324 H.

Surau tersebut beliau dirikan pada tanah pesukuan beliau tidak jauh dari sebuah kolam besar, orang-orang menyebutnya *Tobek Godang (Tabek Gadang)*. Karena lokasinya tersebutlah surau Abdul Wahid mashur dengan sebutan surau Tabek Gadang.



Gambar: 2
Prasasti Pendirian MTI Tabek Gadang

Berdirinya sebuah pusat pengajian agama baru di Padang Japang dengan segera menyebar ke berbagai penjuru Minangkabau dari mulut kemulut dan juga melalui pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Syekh Abdul Wahid. Murid-murid berdatangan dari berbagai penjuru Minangkabau bahkan dari luar Minangkabau. Pola pembelajaran saat itu dalam bentuk halaqah dan untuk mengajar masih ditangani sendiri oleh Syekh Abdul Wahid.



Gambar: 3
Bangunan Sekolah di Tepi Tabek Gadang

Kendatipun sudah mempunyai banyak murid dan dianggap sudah mempunyai banyak ilmu, tapi keinginan Syekh Abdul Wahid untuk menimba ilmu pengetahuan dari sumber mata air Islam, yaitu negeri Makkah dan sekaligus menunaikan ibadah haji beliau wujudkan pada tahun 1919 M. keputusan beliau berangkat setelah empat belas tahun pendidikan surau beliau berjalan mungkin saja beliau sudah melihat diantara murid-murid yang beliau bina sudah ada yang bisa dipercaya untuk melanjutkan sementara waktu memimpin proses belajar dan mengajar, dengan demikian tanpa kehadiran beliau aktifitas belajar mengajar dapat terus berjalan. Namun belum didapatkan informasi kepada siapa beliau mengamanahkan keberlanjutan aktifitas surau.

Syekh Abdul Wahid berada di tanah suci Makkah selama empat tahun, masa yang cukup panjang itu beliau pergunakan untuk memperdalam ilmu agama kepada ulama-ulama terkenal disana. Beliau kembali ke tanah air tahun 1922 M, Kembalinya beliau ke Surau Tabek Gadang memberikan semangat baru terhadap pengembangan pendidikan agama hal itu menjadi daya tarik lebih bagi penuntut ilmu dari berbagai daerah.

Periode ini juga sedang maraknya dialektika antara kaum pembaharu yang dimotori oleh tiga orang ulama yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad dan Djamil Djambek dengan kaum tua yang dimotori oleh ulama-ulama seperti Syekh Abbas Ladang Laweh, Syekh Sulaiman Arrasuli dan beberapa ulama pendukung paham Ahlusunnah Wal Jamaah.

Bertujuan untuk merapatkan barisan ulama ulama penganut paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah berkumpul di Candung kabupaten Agam. Ketika pertemuan sedang berlangsung bermunculan usul dan saran. Salah satunya dari Syekh Abbas Ladang Laweh yaitu perubahan pengajaran yang telah diajarkan secara halaqah (system surau), diubah menjadi metode klasik yang menggunakan ruang madrasah. Ide tersebut diterima oleh peserta rapat yang hadir. Sistem klasikal sudah di praktikkan terlebih dahulu oleh sekolah-sekolah yang didirikan ulama pembaharu. Menariknya walaupun pada beberapa persolan pendukung

paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah berbeda pendapat dengan Ulama Pembaharu, namun pada hal-hal yang dianggap baik mereka tetap mengambilnya untuk dipraktikkan.

Salah satu kesepakatan dalam Pertemuan tersebut adalah mentransformasikan pendidikan surau yang bersitem halaqah menjadi sistem klasikal dengan demikian surau surau yang pada awalnya dinisbahkan kepada nama pendirinya berganti nama menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang disingkat (MTI). Madrasah Tarbiyah yang berdiri pada gelombang pertama adalah sebagai berikut: (1) MTI Candung yang bertransformasi dari surau Syekh Sulaiman Arrasuli (2).MTI Jaho yang bertransformasi dari surau Syekh Djamil Djaho (3).MTI Tabek Gadang bertransformasi dari surau Syekh Abdul Wahid Ashshalih

Lama pendidikan klasikal di MTI yang disepakati adalah tujuh tahun. Ijazah atau syahadah baru bisa didapatkan seorang santri atau murid bila sudah dapat menjalani tingkat demi tingkat. Pada periode awal diberlakukan sistem klasikal semua mata pelajaran adalah pelajaran yang bersifat keagamaan belum dipelajari mata pelajaran umum. Guru yang mengajar dengan sistem guru kelas, dengan demikian satu orang guru bertanggungjawab untuk satu tingkatan. Kasus untuk MTI Tabek Gadang tingkatan terakhir kelas tujuh langsung dibimbing oleh Syekh Abdul Wahid.

Transformasi pendidikan surau menjadi pendidikan madrasah tentu saja membutuhkan pendanaan, ruang belajar dan perangkat lainnya perlu dipersiapkan. Untuk mewujudkan rencana pembangunan madrasah tersebut murid-murid, beserta jamaah wirid yang beliau bina bahu membahu mengusahakan pendanaan. Diantara yang perannya cukup besar waktu itu adalah Buya Zulkarnaini salah seorang ulama Minangkabau dan orang tua Buya Abu Hanifah. Mengenai pengumpulan biaya untuk membangun sekolah tersebut Ruslinur Rusli menuliskan:

Ketekunan beliau dalam memacu niat dan kebulatan tekad serta kegigihannya mengumpulkan infak, sedekah masyarakat, selemba papan, selemba seng/atap, tonggak demi tonggak yang dikumpulkan sambil mengaji keseluruhan pelosok kota dan desa sampai berhasil membangun sebuah sekolah bertingkat dua dan sebuah asrama puteri yang juga bertingkat dua disaat itu. Semua itu berhasil karena “indahnyanya kebersamaan“ yang dirasakan beliau bersama para guru pengasuh dan murid-muridnya saat itu.¹

Ketenangan suasana MTI Tabek Gadang terganggu oleh agresi Belanda yang kedua pada akhir tahun 1948. Tentara Belanda memasuki Payakumbuh dan melanjutkan agresinya ke Suliki. Khawatir dengan keamanan sebagian besar para santri memutuskan untuk meninggalkan proses belajar dan kembali ke kampung halaman masing-masing. Setelah penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949 situasi berangsur kembali kondusif, sekolah kembali dimulai, tetapi santri sudah banyak berkurang.²

Pada periode syekh Abdul Wahid, santri yang akan menamatkan pendidikan diwajibkan untuk mengikuti bimbingan rohani dalam bentuk *suluk/ khalwat* berdasarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah yang dibimbing langsung oleh Syekh Abdul Wahid Assalihi. Pelaksanaan pembekalan kerohanian dalam bentuk suluk tersebut dilaksanakan di surau biru. Kegiatan tersebut terhenti dengan wafatnya Syekh Abdul Wahid Assalihi pada tahun 1950.³

¹ Ruslinur Rusli, *kenangan dan harapan*, dalam Mulyadi, 2005: hal 69

² Anwar Sulaiman, *Kesan dan Kenangan Seorang Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang*, dalam Mulyadi, 2005 : hal 77

³ Wawancara dengan Nasri Bey pada bulan Juni 2013 di Sipinai



Gambar: 4
Komplek Pemakaman Tempat Syekh Abdul Wahid dimakamkan

Tongkat estafet kepemimpinan MTI Tabek Gadang dilanjutkan oleh Rusli Abdul Wahid yang merupakan salah seorang murid sekaligus menantu dan Syarkawi Abdul Wahid salah seorang anak dari Syekh Abdul Wahid. Pada masa itu MTI Tabek Gadang kembali menunjukkan peningkatan, santri kembali berdatangan dari berbagai daerah. MTI Tabek Gadang kembali kepada masa kemajuannya dengan banyaknya jumlah santri yang sedang menuntut ilmu. Mengenai hal itu diungkapkan oleh Nasri Bey: Saya masuk kls 3 di Tabek Gadang, waktu itu ramai ada kira-kira 350 orang berasal dari berbagai daerah seperti dari Krui Palembang, Bengkulu, Riau, Malaysia, dan Pulau Rupa Bengkalis.⁴

Setelah tahun 1954 MTI Tabek Gadang menunjukkan gejala kemunduran hal itu diketahui dari jumlah murid dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Situasi tersebut semakin diperparah oleh dampak perpolitikan nasional. Pergolakan daerah melalui PRRI pada tahun 1958 sampai 1960 memaksa aktifitas belajar mengajar dihentikan. Situasi yang tidak kondusif menyebabkan para santri memilih untuk pulang kampung. Rum mengungkapkan bangunan sekolah waktu itu oleh tentara PRRI dijadikan markas mereka.⁵

Pergolakan PRRI berakhir pada tahun 1960. Aktifitas belajar mengajar belum juga dimulai kembali, hanya wirid mingguan yang dibina oleh Buya Syarkawi setiap hari Rabu yang tetap berjalan. Melihat kondisi tersebut Nasri Bey mengusulkan kepada Buya Syarkawi agar sekolah dibuka kembali, awalnya ada keraguan untuk memulai sekolah kembali karena alasan keamanan, untuk menguatkan keyakinan membuka sekolah kembali diuruslah izin untuk membuka sekolah agama kepada Kodam Bukit Barisan. tanggal 1 Maret 1963 sekolah dimulai kembali dengan kondisi tujuh orang murid dan dua orang guru. guru tersebut adalah Nasri Bey, dan seorang guru yang berasal dari Balai Talang. Tahun ketiga perjalanan madrasah masuk lagi tambahan guru yaitu Buya Zawajir dan Buya Muhammad Hasan.⁶

MTI Tabek Gadang dibuka kembali, santri - santri kembali berdatangan namun perkembangannya tidak sesuai yang diharapkan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi antara lain, trauma perang saudara yang belum hilang pada orang tua dan anak anak. Di samping itu, dibukanya sekolah-sekolah negeri seperti SMP dan SMA dipelbagai tempat juga mempengaruhi. Sejalan dengan itu orientasi dan motifasi para orang

⁴ Wawancara dengan Nasri Bey pada bulan Juni 2013 di Sipingai

⁵ Wawancara dengan Rum pada bulan Juni 2013 di Padang Japang

⁶ Wawancara dengan Nasri Bey pada bulan Juni 2013 di Sipingai

tua juga sudah bergeser dari menyekolahkan anak untuk ilmu pengetahuan bergeser kepada sekolah untuk mendapatkan pekerjaan yang sudah tentu menyangkut ekonomi.

Dalam Kondisi keterbatasan tersebut pimpinan MTI Tabek Gadang terus berusaha melayarkan kapal yang bernama MTI Tabek Gadang, namun nampaknya situasi pelayaran tidak semakin membaik, kendala semakin banyak menghadang terutama semakin berkurangnya jumlah murid. Pada tahun 1984 kapal yang bernama MTI Tabek Gadang terpaksa harus menghentikan pelayaran. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat lagi dilaksanakan. Santri MTI Tabek Gadang yang hanya berjumlah 12 orang dipindahkan ke MTI Koto Panjang Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara. (Mulyadi, 2005:)

MTI Tabek Gadang terpaksa berhenti beroperasi mencetak kader ulama sebagai pewaris para nabi. Menyaksikan MTI Tabek Gadang yang telah tidur, muncullah ide untuk menghidupkan kembali madrasah ini. Usaha tersebut direalisasikan dengan membentuk badan penyantun berupa yayasan yang berbadan hukum. Tujuan yayasan dibentuk adalah untuk membantu menghidupkan kembali proses belajar mengajar di madrasah ini.

Orang-orang yang mempunyai hubungan emosional dengan MTI Tabek Gadang nampaknya tidak rela dengan berhentinya operasional sekolah. Untuk kembali mengoperasikan sekolah dilaksanakan rapat. Gagasan yang mengemuka dalam rapat tersebut adalah untuk mempertahankan madrasah ini. Rapat atau pertemuan tersebut melahirkan sebuah kepengurusan yang diketuai oleh Saadud dan sebagai sekretaris adalah Yusri Anwar dan bendahara Rustam. Kepengurusan ini diketahui oleh Kepala Desa Padang Japang Adia Putra, kepala desa Padang Kandis, Nasrullah serta disetujui oleh Bapak Camat Kecamatan Guguk M. Nasir dengan nomor surat keputusan : 05/MTI/T.G/1984. Surat keputusan ini disepakati dan ditetapkan di Tabek Gadang pada tanggal 1 Maret 1984 M.

Usaha untuk kembali melaksanakan aktifitas belajar mengajar terus diupayakan. Untuk mengisi kekosongan aktifitas belajar mengajar, setiap minggu dilaksanakan pengajian mingguan yang dibina oleh H. Yusri Anwar dan Musshadiq. Waktu terus berlalu, tahun pun berganti, cita-cita untuk mengoperasikan madrasah belum juga terwujud, hal itu berlangsung sampai tahun 1989.

Enam tahun telah berlalu, melihat kondisi yang belum juga menunjukkan tititik terang, atas inisiatif H. Yusri Anwar maka digelarlah pertemuan untuk membentuk suatu panitia pendiri madrasah. Inisiatifnya tersebut berawal dari sebuah mimpi, diceritakan bahwa di dalam mimpi tersebut beliau *bertemu dengan Abdul Wahid*. Sang kakek, ia mengatakan dan berpesan "*Hidupkan MTI kembali dan percepatlah waktu pensiun*".

Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan sebuah kepengurusan yang ditujukan untuk percepatan beroperasinya kembali MTI Tabek Gadang. Susunan kepengurusan sebagai penasehat/pelindung adalah kepala Desa Padang Japang dan Ampang Gadang. Sebagai ketua adalah H. Yusri Anwar yang waktu itu juga menjabat sebagai Kakandepag Kabupaten Limapuluh Kota. Posisi wakil ketua diisi oleh Asri Jamal dan Ayun Inyiaq, pada posisi sekretaris adalah Marni D BA, Wakil Sekretaris Mussadeq, sedangkan bendahara dipercayakan kepada Rustam Pak Lombok.

Berangkat dari kendala utama tidak berjalannya madrasah karena tidak adanya santri maka disepakatilah usaha yang perlu dilakukan adalah mengunjungi daerah-daerah yang alumni MTI banyak berasal. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Juli 1989, dipilihnya bulan Juli karena dibulan tersebut adalah saat-saat akan masuknya tahun ajaran baru. Setiap potensi yang ada dikerahkan untuk menggaet murid agar proses belajar dapat kembali dilaksanakan. Setiap kesempatan yang ada, apakah di programkan ataupun tidak selalu di pergunakan untuk mensosialisasikan dan menginformasikan akan dilaksanakannya kembali proses belajar di MTI Tabek gadang. Bapak Marni D, BA yang berstatus sebagai pegawai kandep P dan K waktu itu dalam setiap ada kunjungan ke daerah kecamatan Suliki

Gunung Mas selalu menyampaikan bahwa MTI Tabek Gadang akan dioperasikan kembali.

Kerja keras pengurus mulai menunjukkan hasil, pada bulan Juli 1989 proses belajar mengajar di MTI Tabek Gadang kembali dimulai setelah terhenti selama enam tahun lamanya. Santri yang mengikuti proses belajar berjumlah lima orang. Tenaga pengajar pada tahap awal dimulainya kembali proses belajar mengajar adalah para guru yang belatar belakang pendidikan tarbiyah atau alumni, diantaranya adalah H. Imam Mirin, Dt. Mongguang dan beberapa guru lainnya. Status para guru tersebut adalah para pengabdian, hal tersebut dikarenakan mereka tidak mendapatkan kepastian honor tetap setiap bulannya, bila pengurus mendapatkan uang, saat itulah mereka akan menerima honor. Walaupun demikian proses belajar mengajar terus dilakukan, tanggung jawab untuk mengajarkan *dinulloh* dan kecintaan kepada almamater mengalahkan materi, dan keuntungan dunia.

Bukan hanya murid dan tenaga guru yang menjadi problem, gedung belajar dan kelengkapan belajarpun juga menjadi kendala. Gedung Madrasah dan kelengkapan belajar yang sudah lama tidak digunakan tidak layak lagi dipakai. Beruntung waktu itu didapatkan bantuan gedung dan mobile. Untuk membangun gedung tersebut dikerjakan oleh CV Induskat. Walaupun masih sangat sederhana proses belajar mengajar terus berjalan.

Proses belajar mengajar pada tahun pertama, sebagai tonggak berdirinya kembali MTI Tabek Gadang dapat dilalui. Sosialisasi dan komunikasi dengan berbagai elemen masyarakat terus diintensifkan. Salah satu dampak dari semua itu adalah meningkatnya jumlah santri pada tahun 1990 menjadi 22 orang. Mayoritas santri berasal dari kecamatan Suliki dan Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada tahun 1990, untuk merespon kurikulum nasional dan kebutuhan santri dimasukkan mata pelajaran umum. Mata pelajaran sudah merupakan campuran antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Sedangkan untuk ujian akhir MTI Tabek Gadang bergabung dengan MAN Padang Japang.

Masalah pendanaan merupakan sesuatu yang mempengaruhi perjalanan operasional sekolah, sumber dana secara tradisional berasal dari sumbangan dan iuran sekolah para santri. Untuk menambah pemasukan pendanaan sekolah, Adrizal Adnan yang menjabat sebagai Kandatel Bukittinggi menyarankan agar MTI Tabek Gadang membuat sebuah usaha wartel (warung Telepon) yang dikelola oleh koperasi sekolah.

Saran tersebut ditindak lanjuti oleh pengurus sekolah dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Mulai mendirikan koperasi sekolah, mengurus SITU dan NPWP badan pegelola. Sebagai lokasi wartel pihak sekolah mengajukan peminjaman tempat kepada kepala desa Padang Japang yang berlokasi pada poskamling, hal tersebut dikabulkan dan mulailah wartel tersebut beroperasi. Perkembangannya cukup menggembirakan sehingga tidak berapa lama kemudian jumlah KBU wartel ditambah dengan meminjam pendanaan dari BMT Darul Funun Padang Japang dengan angsuran perbulannya. Dengan demikian keuangan madrasah terbantu dari penghasilan yang didapatkan. Seiring perkembangan teknologi seluler yang terjadi, usaha wartel yang ada tidak lagi menguntungkan dan harus tutup.

Semenjak dimulai kembali operasional sekolah pada penghujung tahun 80 an sampai saat ini operasional sekolah terus berjalan dengan berbagai dinamika yang terjadi. Adaptasi terhadap tuntutan kebutuhan pendidikan terus di respon dengan tetap mempertahankan ciri khas dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang sebagaimana yang telah digariskan oleh pendiri.

Bertujuan untuk memperkuat operasional Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang dibentuk badan penyalang yaitu yayasan Syekh Abdul Wahid. Badan hukum yayasan tersebut berupa akte notaris yang dikeluarkan oleh Ny. Siti Pertiwi Henni Shidki SH di

Jakarta, pada hari Selasa tanggal 2 Maret 1993. Yayasan tersebut di ketuai oleh Drs. H. Wardi Wahid, MM yang merupakan anak bungsu dari syekh Abdul Wahid.

Melalui yayasan ini dilakukan berbagai usaha untuk kembali mengembangkan MTI Tabek Gadang. Dengan membangun jaringan dan komunikasi dengan berbagai pihak kendala-kendala yang dihadapi oleh madrasah, terutama masalah pendanaan perlahan mulai terbantu.

4. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar atau guru merupakan hal penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Pada masa awal berdirinya Surau Tabek Gadang berfokus pada diri Syekh Abdul Wahid. Kondisi seperti itu umum terjadi pada system pendidikan yang berbentuk halaqah. Seiring perjalanan waktu, guru utama biasanya akan dibantu oleh murid-murid yang senior dan dianggap mampu untuk membimbing santri-santri yang baru. Dengan demikian tugas guru utama akan lebih ringan, sedangkan bagi murid yang dipercaya membimbing junior mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran yang lebih dulu mereka pelajari. Pola seperti itu terus berlanjut sampai Surau Tabek Gadang bertransformasi menjadi MTI Tabek Gadang pada tahun 1928. Santri santri yang telah menyelesaikan pelajaran, ada yang diminta oleh Syekh Abdul Wahid untuk mengabdikan di madrasah dan ada yang disuruh pulang ke kampung masing-masing untuk membuka madrasah. H Zawajir, salah seorang murid pada tahun 1938 menuliskan sebagai berikut:

Setelah saya menamatkan pelajaran disekolah ini, buya-buya diwaktu itu, termasuk Syekh Abdul Wahid menganjurkan agar saya mengabdikan dan mengajar di MTI Tabek Gadang. Ketika status saya sebagai guru tentu sangat banyak pengalaman-pengalaman yang dirasakan, pahit getirnya memperjuangkan agama dan liku-liku kehidupan yang dijalani mengantarkan pola hidup dan kecintaan yang semakin tinggi terhadap madrasah ini. Bahkan semasa sehat, saya masih mencurahkan ilmu yang dimiliki untuk mengembangkan Madrasah Tarbiyah ini.⁷

Berbeda halnya dengan H. Zawajir, salah seorang murid Syekh Abdul Wahid yang bernama Mukhtar yang berasal dari Koto Panjang Lampasi, ia disuruh pulang kampung untuk membangun MTI di negeri kelahirannya. Pada tahun 1935 Mukhtar memulai membuka sekolah dengan berbekalkan ilmu yang didapatkan di MTI Tabek Gadang sekaligus beberapa orang santri yang diserahkan oleh Syekh Abdul Wahid agar pusat pengajian baru tersebut langsung bisa berjalan. Madrasah yang didirikan Mukhtar diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi. Pada era tahun tujuh puluh sampai tahun dua ribu MTI Koto Panjang mengalami masa kejayaannya dengan ribuan santri yang menuntut ilmu dari berbagai daerah seperti, Propinsi Riau dan Bengkulu.

Tenaga pengajar pada awal menjadi MTI Tabek Gadang antara lain Ridwan Baihaqi, H. Rusli Abdul Wahid, H. Syarkawy Abdul Wahid, salah seorang putra Syekh Abdul Wahid, Buya Maulana, dan Buya Junid. Sebagai pimpinan sekolah dijabat langsung oleh Syekh Abdul Wahid, seorang ulama fiqih disamping ahli tasawuf dan ilmu-ilmu alat. (Damiulis Khatib dalam Mulyadi hal:)

Tenaga pengajar MTI terus beregenerasi, pada periode tahun 1947 tenaga pengajar berdasarkan tulisan Anwar Sulaiman diantaranya adalah: Angku Maulanan dari Padang Japang, Angku Hasan dari Padang Kandi, Angku Jarin dari Sarilomak, Angku Marjohan dari

⁷ Zawajir, *Syekh Abdul Wahid Ashhaliy Seorang Ulama Sekaligus Guru Yang Bijak sana*. dalam Mulyadi, 2005: hal 81)

Simpang dan Angku Zawajir dari Sipingai. Sedangkan kepala sekolah dijabat oleh H. Syarkawi Abdul Wahid.⁸

Pasca agresi Belanda, sekolah dimulai kembali, guru-guru yang mengajar pada Periode tahun 1950an ini diantaranya sebagai berikut: Angku Mudo Marjohan, Haji Ridwan Baihaqi, Azra'i Imam Bosa, Dt Karaiang, Yanari Ismail, Ahmad Sungguah, Buya Taluk. Tahun 1954, masuk beberapa guru lagi untuk mengajar seperti Nasri Bey, Nasai Kodim, dan Wahidar, yang merupakan Kemenakan Buya Abdul Wahid.⁹



Gambar: 5
Buya Nasri Bey Salah Seorang Guru
di MTI Tabek Gadang th 50an

Pergolakan PRRI telah berakhir, sekolah dimulai kembali. Dengan keterbatasan dalam berbagai hal termasuk guru. Nasri Bey menceritakan: “Sekolah dimulai kembali dengan dua orang guru yang mengajar, dua orang guru itu adalah Nasri Bey, dan seorang lagi guru dari Balai Talang, tahun ketiga masuk lagi tambahan guru yaitu Buya Zawajir, dan Buya Muhammad Hasan.¹⁰

⁸ Anwar Sulaiman, *Kesan dan Kenangan Seorang Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang*, dalam Mulyadi, 2005 : hal 75

⁹ Wawancara dengan Nasri Bey pada bulan Juni 2013 di Sipingai

¹⁰ *Ibid*



Gambar: 6
Buya Amrialis Imam dan Buya Nasai Qadim
Guru MTI Tabek Gadang Beda Generasi

Kondisi kekinian, guru-guru untuk bidang studi yang merupakan ciri khas MTI, mayoritasnya tetap diampu oleh alumni, diantara guru tersebut adalah Amrialis Imam, Fakhrurrazi, Zil Amri, Eno Jeri, Zuria Depi dan beberapa guru lainnya.

Pada masa kejayaan MTI Tabek Gadang guru tidak hanya mengandalkan hal yang sifatnya materi saja, tetapi lebih mengutamakan mengajar ilmu dan sifatnya agama demi kemaslahatan ummat. Sejarah telah memberikan data bahwa tenaga pengajar madrasah ini belum pernah berhenti karena kekurangan materi yang diberikan madrasah

5.Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di surau yang menggunakan sistem halaqah sangat bergantung kepada guru yang membimbing. Mata pelajaran yang diajarkan sepenuhnya mata pelajaran keagamaan. Buku panduan adalah kitab-kitab yang berbahasa arab gundul yang lazim disebut kitab kuning. Metode pembelajaran halaqah terpusat kepada guru, sebagaimana ditulis oleh Sisfaidar berdasarkan wawancara dengan Suhaimi, yang dikutip oleh Mulyadi.

“..... pelaksanaan dan penerapan kurikulum di MTI Tabek Gadang pada awal berdirinya hanya diserahkan pada guru yang akan membimbing murid. Begitu juga dengan alokasi waktunya. Peran guru sangatlah menentukan, apabila guru mengatakan disambung atau dilanjutkan baru boleh diteruskan. Kenyataan seperti ini yang diterapkan sejak dimulai dengan system surau sejak tahun 1906 M sampai awal tahun 30-an”.(Mulyadi, 2005:)

Model pembelajaran sebagaimana kutipan di atas merupakan ciri khas pembelajaran surau dengan sintem halaqah. Orientasi pembelajaran bukan kepada target seberapa banyak yang bisa diajarkan, target yang ingin dicapai adalah penguasaan para santri terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, cepat lambat seorang santri menyelesaikan pendidikannya sangat bergantung kepada ketekunan dan kemampuan menyerap pengajian yang diberikan.

Pembaharuan terhadap sistem pembelajaran di Surau Tabek Gadang terjadi setelah tahun 1928. Sistem halaqah diubah menjadi sintem klasikal dengan mata pelajaran yang

terprogram dengan baik. Damiulis Khatib berdasarkan wawancara dengan Ridwan Baihaqi yang dikutip oleh Mulyadi menuliskan.

“.....bahwa pada awal berdirinya, setelah sistem klasikal diterapkan, mata pelajaran kelas I sampai kelas III terdiri dari Nahu, Syaraf, Pekah, Tauhid dan Tarekh. Untuk kelas IV ditambah dengan mata pelajaran baru yaitu ilmu Balaqah dan Mantiq. Sedangkan pada kelas V ditambah dengan mata pelajaran Tafsir dan Hadist. Sedangkan di kelas VII ditambah dengan pendalaman ilmu Tasawuf dalam kitab Hikam yang langsung diajarkan oleh Syekh Abdul Wahid Ashshalihy.(Mulyadi, 2005:)

6.Santri MTI Tabek Gadang

Santri merupakan unsur penting untuk berjalannya proses belajar di sebuah lembaga pendidikan. Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh MTI Tabek Gadang telah menghasilkan para santri yang kemudian harinya berperan dipelbagai sisi kehidupan bermasyarakat. Mengenai hal itu Mulyadi menuliskan:

Dalam sejarah MTI Tabek Gadang telah banyak melahirkan ulama-ulama dan pemimpin di masyarakat baik yang berasal dari putra daerah maupun dari daerah lain. Dalam buku sejarah Ulama Besar di Sumatera Barat diuraikan bahwasanya pendiri madrasah atau pondok pesantren di Sumatera Barat sebagian besar mereka pernah menuntut ilmu di Padang Japang. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut kedua madrasah ini (MTI Tabek Gadang dan Darul Funun el Abasy) dikategorikan kepada madrasah dan pondok pesantren yang bersejarah di Sumatera Barat. (Mulyadi, 2005:)

Santri yang belajar di surau Tabek Gadang pada awal Syekh Abdul Wahid mendirikan pusat pengajian berasal dari Lima Puluh Kota, namun seiring berjalannya waktu, keberadaan pusat pengajian tersebut diketahui oleh masyarakat secara luas. Nama surau Tabek Gadang semakin terkenal lagi setelah pergantian sistem pembelajaran dari halaqah ke sistim klasikal, dari surau menjadi madrasah. Karena berasal dari berbagai daerah, dan transportasi yang sangat minim waktu itu, para santri laki-laki menetap di surau-surau dan rumah penduduk yang ada di Padang Japang dan Ampang Gadang. Sedangkan santri perempuan tinggal di asrama yang disediakan oleh madrasah. Mengenai hal itu Anwar Sulaiman menuliskan kenangannya:

Saya tinggal di surau Tabek Panjang yang sangat bersih dan nyaman kepunyaan seorang ulama tarekat, dihuni lebih kurang 30 santri yang berasal dari berbagai daerah. Kami tidak dipungut bayaran alias gratis. Kami memasak nasi secara berkelompok lima orang, dan mencuci pakaian sendiri-sendiri. Warga setempat amat ramah kepada kami dan memanggil kami dengan sebutan anak siak.¹¹

Surau atau (longge istilah masyarakat setempat) banyak berdiri di tepi sawah atau kolam ikan, dibelakangnya biasanya terdapat tebing yang tingginya kira-kira 15 sampai 25 meter. Bangunan surau tersebut rata-rata terbuat dari kayu dan bambu, dan didekatnya terdapat *luak* (kolam kecil tempat mengambil air untuk keperluan sehari-hari). Surau-surau yang ditinggali oleh santri waktu antara lain, surau Tabek Panjang, surau Comin, surau Tobiang runtuah, surau Batu dan banyak lagi surau-surau lainnya.

¹¹ Anwar Sulaiman, *Kesan dan Kenangan Seorang Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang*, dalam Mulyadi, 2005 : hal 77



Gambar: 12
Surau Tabek Panjang Salah Satu
Tempat Tinggal Santri MTI Tabek Gadang Masa Lalu

Pilihan lain bagi santri untuk tinggal adalah rumah penduduk yang tidak dihuni dikarenakan pergi merantau atau membuat rumah baru. Sebagaimana diceritakan oleh Nasri Bey: “murid yang perempuan tinggal di asrama, sedangkan yang laki-laki tinggal di rumah-rumah penduduk yang kosong tidak dihuni, ada juga yang tinggal di surau-surau, diantaranya adalah surau Tabek Panjang, surau Batu dan banyak lagi yang lainnya. Biasanya satu surau dihuni oleh santri dari satu daerah yang sama, namun hal itu tidak selalu. Pada setiap surau dan tempat tinggal diangakat guru bantu, dari santri kelas tujuh sebagai penanggung jawab untuk mengulang pelajaran. Guru-guru pada malam hari mengontrol ke setiap tempat tinggal santri. Bagi yang kedatangan tidak mengulang pelajaran malam hari, pagi harinya akan mendapat hukuman, biasanya mengambil daun talas (keladi) untuk makanan ikan buya, kiambang, atau membersihkan halaman sekolah. Saya tinggal di rumah H. Dt karayiang, di Ampang Gadang, disana kami sebayak tujuh orang.”¹²

Kedekatan para santri yang sedang menuntut ilmu dengan masyarakat Padang Japang dan Ampang Gadang dapat diketahui dari tulisan Mulyadi, sebagai berikut: Murid-murid yang menekuni dan mendalami ilmu di Tabek Gadang pada saat itu sangatlah menyatu dengan masyarakat sekitarnya, bahkan lebih menggembirakan lagi orang yang belajar agama lebih populer dengan sebutan “*anak siak*”, yang dikala itu mampu mewarnai kehidupan masyarakat. Suasana pergaulan yang Islami sangat mengakar dalam berbagai aktifitas. Hal serupa tidak hanya terjadi di MTI Tabek Gadang akan tetapi juga terlihat di perguruan Darul Funun El Abbasiyah. Keberadaan dua madrasah ini sempat menjadikan desa Padang Japang dan kenagarian Tujuh Koto Talago menjadi pusat pendidikan agama. Dalam perkembangannya Padang Japang banyak dikunjungi ulama-ulama, pejuang-pejuang dan pemimpin-pemimpin baik daerah maupun nasional. Ketertarikan orang mengunjungi, bertanya dan berdiskusi tentang agama serta menuntut ilmu di Padang Japang sudah barang tentu merupakan keistimewaan dan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat daerah ini. (Mulyadi, 2005:)

Keberadaan santri dilingkungan masyarakat dirasakan manfaatnya karena di samping belajar di Tabek Gadang sebagian santri juga aktif berdakwah dan menyampaikan pengajian-pengajian agama di mesjid dan surau. Sebagian santri juga yang berasal dari keluarga kurang mampu mempergunakan sebagian waktu mereka setelah pulang sekolah

¹² Wawancara dengan Nasri Bey pada bulan Juni 2013 di Sipinai

untuk membantu mengolah lahan-lahan pertanian dengan harapan mendapatkan biaya untuk melanjutkan pendidikannya.

Mengenai data pertumbuhan murid yang terperinci dari tahun ke tahun tidak peneliti dapatkan, namun berdasarkan laporan penelitian Damiulis Khatib yang dikutip oleh Mulyadi diantara santri periode pertama system klasikal sebagai berikut:

1. H. Rusli Abdul Wahid berasal dari Koto Tengah, Lima Puluh Kota.
2. Ahmad Sungguh dari sungai Naning, Lima Puluh Kota.
3. Ruslan dari Limbanag, Kabupaten Lima Puluh Kota
4. Engku Nawi dari Guguk Nunang, Kabupaten Lima Puluh Kota
5. Buya Lakung (Engku Mukhtar) dari Koto Panjang Lampasi, Lima Puluh Kota
6. Buya Jamarin dari Sarilamak, Lima Puluh Kota
7. Buya Marjiddan dari Sarilamak, Lima Puluh Kota
8. Buya Junid dari Ampang Gadang, Lima Puluh kota
9. Buya Maulana Dt. Karaiang dari Padang Japang, Lima Puluh Kota

Murid-murid pada periode kedua antara lain :

1. Buya Ridwan Baihaqi dari, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Dt. Manggung dari Kubang, Lima Puluh Kota.
3. Buya Muhammad Hasan dari padang kandis, Lima Puluh Kota.
4. Mukhtar dari Koto Nan IV, Lima Puluh Kota.
5. Islami Dt. Ketemanggungan dari Ekor Parit, Lima Puluh Kota.
6. dll

Diantara murid-murid yang diajarkan pada periode ketiga antara lain :

1. Ahmad Zul dari Koto Tengah, Lima Puluh Kota.
2. Hassan Saadi dari Mungka, Lima Puluh Kota.
3. Qoyyun dari Bengkulu
4. H. Imam Mirin dari Ekor Parit, Lima Puluh Kota.
5. Abdullah dari Kuantan
6. Buya Bengkalis dari Bengkalis
7. dll

Diantara murid-murid dari period ke empat antara lain :

1. Zainil dari batang kapas, Pesisir Selatan
2. Zawajir dari Sipinagi, Lima Puluh Kota.
3. Ja'far dari Bengkulu
4. Kasim dari Bengkulu
5. Buya Kolang (panggilan bagi seorang pelajar Malaysia)
6. Buya Bengkalis dari Bengkalis
7. dll

Diantara murid-murid pada periode kelima antara lain :

1. Rafani dari Baruah Gunuang, Lima Puluh Kota.
2. Nisa'i Qadim dari Banjar Lawas, Lima Puluh Kota.
3. Bawaihy dari Sipingai, Lima Puluh Kota.
4. Dll

Pada tahun 1940 murid Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang yang pada awalnya dikenal dengan surau Tabek Gadang mencapai 800 orang lebih. Mereka berdatangan dari berbagai daerah dengan sebuah harapan keberadaan MTI Tabek Gadang wadah mencetak kader-kader ulama dan mendakwahkan ketengah-tengah masyarakat, bermanfaat untuk diri dan orang lain. Perkembangan proses belajar mengajar dan model pendidikan dimana pimpinan beserta para gurunya terlibat langsung dalam pergaulan pendidikan dengan muridnya sepanjang hari, menempati berbagai kawasan walaupun masih dikelola secara tradisional dengan semangat yang membara untuk menuntut ilmu

pengetahuan menjadikan murid yang belajar di madrasah ini banyak yang berhasil. Pengelolaan agama dan system pembelajaran hampir sama dengan pondok pesantren sekarang. Murid laki-laki ditempatkan di surau di sekitar madrasah dan murid perempuan ditempatkan di asrama yang berdekatan dengan kediaman Buya. Aktivitas keseharian murid-murid madrasah diatur dengan sebaik-baiknya. Murid wanita diharuskan berbusana muslim, dan murid laki-laki harus memakai peci baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari segi pergaulan murid putra dan putri memang dibatasi untuk berkomunikasi yang mengarah pada hal yang tidak baik, bahkan pada waktu istirahatpun tempat laki-laki dan perempuan terpisah. Lebih dari itu pada waktu memasuki kelas pun mereka bergantian yang diatur dengan tiupan terompet, dimana maksud dan tujuannya supaya jangan terjadi gejala-gejala atau hal-hal yang dilarang agama Islam dan kehidupan madrasah secara umum jauh dari bentuk-bentuk kemungkaran. (Mulyadi, 2005)

Seiring berjalannya waktu, santri di MTI Tabek Gadang terus silih berganti. Periode tahun 1950 sampai sebelum terjadinya pergolakan PRRI merupakan masa jumlah santri menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Menurut Nasri Bey pada periode ini jumlah santri lebih 350 orang.¹³ Nama-nama seperti, Nasri Bey dan Imam Danoer adalah alumni MTI Tabek Gadang pada masa ini.

Periode setelah masa pergolakan PRRI sampai awal tahun 1980an diantara alumni MTI Tabek Gadang adalah Asasriwarni, Amrialis Imam, Zil Amri. Penyebutan beberapa nama alumni dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensi MTI Tabek Gadang melintasi zaman.

Data jumlah santri MTI Tabek Gadang beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Tahun Ajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Kelas VII	Jumlah
2009/2010	22	20	19	18	19	18	16	132
2010/2011	24	21	18	18	21	19	17	138
2011/2002	26	22	18	18	22	23	18	147

Sumber: Data profil MTI Tabek Gadang Padang Japang.

PENUTUP

Perjalanan panjang MTI Tabek Gadang dalam mencerdaskan anak-anak bangsa telah melintasi periode-periode sulit bangsa ini. Pada beberapa fase aktifitas pembelajaran terpaksa terhenti karena faktor keamanan. Berdasarkan catatan sejarah pada masa agresi belanda kedua dan PRRI aktifitas madrasah terhenti, namun di dalam jiwa keluarga besar MTI Tabek Gadang tidak pernah padam gelora untuk terus kembali menghidupkan madrasah ini.

Kepemimpinan MTI Tabek Gadang sudah silih berganti. Setelah wafatnya Syekh Abdul Wahid dilanjutkan oleh anak-anak dan murid beliau. Lama masa kepemimpinan untuk satu periode tidak dibatasi, umumnya pemimpin digantikan karena meninggal dunia. Berkaitan dengan fisik Madrasah pada masa awal berdirinya fasilitas dibangun dari sumbangan kaum muslimin dan muslimat yang dikumpulkan sedikit demi sedikit. Pengerjaan fisik bangunan pun dilaksanakan dengan cara bergotong royong, para santri juga terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Perkembangan terkini berkaitan dengan fisik sekolah telah banyak dibantu oleh pemerintah.

Berkaitan dengan dinamika non fisik seperti kurikulum terus berjalan dan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum nasional. Bila pada masa lalu kurikulum hanya

¹³ Wawancara dengan Nasri Bey pada bulan Juni 2013 di Sipinai

berkaitan dengan pelajaran kegamaan, sekarang telah dikombinasikan sedemikian rupa sehingga para santri juga mendapatkan bekal ilmu umum.

Mengingat semakin berat dan komplitnya tantangan pengembangan madrasah kedepan maka disarankan sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah harus terus mencari format terbaik penggabungan pelajaran agama dan pelajaran umum sehingga antara kedua kelompok keilmuan tersebut bisa sama-sama dikuasai oleh santri tanpa merasa kesulitan. Dengan demikian ciri khas Madrasah tetap dapat dipertahankan
2. Kepada pemerintah diharapkan untuk lebih meningkatkan perhatiannya kepada Madrasah-madrasah yang mempunyai perjalanan sejarah panjang, baik fisik maupun non fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Oleh Nugroho Noto Susanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985.
- Iskandar, Mohammad, *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, Yogyakarta: Mata Bangsa. 2001.
- Kusmayadi dkk, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning , Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.1995.
- Mulyadi, *Sekilas Syekh Abdul Wahid Ashshalihy dan MTI Tabek Gadang*, tidak diterbitkan. 2005.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo. 2009.
- Nizar, Syamsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. 2008.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- S.Wiranta dan H.Hadisuwarno, *Modul DiklatFungsionalPeneliti Tingkat Pertama*, Cibinong: LIPI. 2007.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta. 1979.